

Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam

Hamid Fahmy Zarkasyi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo-Indonesia
 hfzark@unida.gontor.ac.id

Fadhillah Rachmawati

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo-Indonesia
 fadhillah.rachmawati@gmail.com

Abstract

*This articles aims with reference to three major periods of Islamic history, specifically the period of the caliphate, colonial and independence (post-colonial). The author in this article also proves that the triumph and development of science in Islam cannot be separated from the role and contribution played by Muslim scholars from the process of writing, transitioning science, to transliteration and producing a monumental work that is beneficial to humanity. The process of Islamization of knowledge does not stop from one generation but is passed on to the next generation, starting from the revelations conveyed by the Prophet Muhammad to his companions, tab'īn, tabiut tabi'īn and passed on from one scholars to another. Thus, it can be concluded that since the time of the Prophet Muhammad SAW has introduced key concepts that are in accordance with the Islamic worldview which accumulates in the *īman*, *Islam* and *ihsān*.*

Keywords: Scholars, Western, Assimilation, Civilization, Islamic Science

Abstrak

Artikel ini mengacu pada tiga periodesasi besar sejarah Islam, yaitu periode khalifah, kolonial dan kemerdekaan (pasca kolonial). Penulis dalam tulisan ini juga membuktikan bahwa kejayaan dan perkembangan ilmu dalam Islam, tidak dapat dipisahkan dari peran dan kontribusi yang dimainkan oleh para cendekiawan Muslim dari proses penulisan, transisi

*Kampus Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman, Ponorogo Jawa Timur 63471. Telp: 0352-483764, Fax: 0352-488182.

ilmu, hingga transliterasi dan menghasilkan sebuah karya monumental yang bermanfaat bagi umat manusia. Adapun proses islamisasi pengetahuan tidak berhenti dari satu generasi, melainkan diwariskan ke generasi selanjutnya, dimulai dari wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ke para sahabat, tabi'īn, tābi'ut tābi'īn dan diwariskan oleh satu ulama ke ulama lainnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW telah diperkenalkan konsep-konsep kunci yang sesuai dengan pandangan hidup Islam, yang didalamnya terakumulasi dalam *īmān*, *Islam* dan *ihsān*.

Kata Kunci: Cendekianan, Barat, Asimilasi, Peradaban, Islamisasi pengetahuan.

Pendahuluan

Islamisasi pengetahuan adalah bagian dari misi holistik yang lebih besar untuk mengislamkan seluruh tubuh (*al-Jasad*), pikiran (*al-'Aql*), hati (*al-Qalb*) dan jiwa (*al-Rūḥ*). Islamisasi dimulai pada periode nabi Muhammad SAW menerima wahyu Allah SWT serta menyampaikan pesan tauhid dari wahyu tersebut, sehingga mengislamkan kepercayaan orang-orang Arab Jahiliyyah tentang Tuhan yang benar. Dalam tempo kurang dari 25 tahun setelah kematian Nabi Muhammad SAW (632M), umat Islam telah berhasil menaklukkan seluruh jazirah Arabia dari selatan hingga utara. Ekspansi dakwah pada tahun 1258-1503 yang disebut “pembukaan negeri-negeri” (*Futūḥ al-Buldān*) berlangsung pesat dan tak terbendung. Di antaranya Asia (Kaukasus), Afrika Utara (Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko), Mesopotamia (Iraq), Syiria, Palestina, Persia (Iran), Mesir, serta semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) dan India.¹ Oleh sebab itu, sejumlah ilmuwan dan ulama melanjutkan misi mengislamkan ilmu pengetahuan tersebut untuk memastikan bahwa semua pengetahuan yang didapat umat Islam terutama berasal dari tradisi lain (filsafat Yunani, Romawi, India, Eropa dan sebagainya), sesuai dengan worldview Islam yang dipancarkan dari konsep tauhid.

¹ Untuk uraian lanjut, lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (The Expansion of Islam in the Middle Periods)*, Vol. II, (Chicago: University of Chicago Press, 1977), 532.

Oleh karenanya, dalam artikel ini penulis akan membahas kontribusi sejumlah ilmuwan dalam sejak periode kekhalifahan Umayyah sampai sekarang. Namun, fokus kajian penulis dalam artikel ini terbatas pada beberapa ilmuwan terkemuka serta tulisan mereka. Di antaranya al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali dan al-Razi.

Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Kemajuan Sains di Dunia Islam

Tidak sedikit dari sejarawan menggambarkan abad pertengahan sebagai masa yang sangat gelap dalam eksistensi manusia, namun sedikit picik apabila gagasan ini diterima oleh sebagian besar publik. Sebab dari gagasan tersebut muncul dari pemikiran secara eksklusif yang berkiblat pada sejarah budaya Barat. Abad Kegelapan (*Dark Ages*) adalah zaman kegelapan Eropa, bukan untuk semua manusia. Sebenarnya, pada saat orang-orang Eropa sibuk dengan para penyihir yang dibakar dan para bidah yang terbongkar, peradaban Islam adalah peradaban paling cemerlang dan mencapai masa kegembilangannya. Prestasi luar biasa dari periode ini diakui oleh semua sejarawan terkenal Barat.² Salah satunya adalah George Sarton, tokoh pendiri disiplin ilmu sejarah³ yang menekankan fakta peradaban Islam dalam karyanya *“Introduction to the History of Science”* sebagai berikut:

*“from the second half of the eight to the eleventh century, Arabic was the scientific, the progressive language mindkind... It will suffice here to evoke a few glorious names without contemporary equivalents in the West: Jabir ibn Hayyan, al-Kindi, al-Khawarizmi, al-Farghani, al-Razi, Thabit ibn Qurra, al-Battani, Hunain ibn Ishaq, al-Farabi, Ibrahim Sinan, al-Masudi, al-Tabari, Abdul Wafa, Ali ibn Abbas, Abul Qasim, Ibn al-Jazzar, al-Biruni, Ibn Zarqali, Omar Khayyam!...If anyone tells you that Middle Ages were scientifically sterile, just quote these men to him, all of whom flourished within a relatively short periode, between 750 and 1100..,”*⁴

² Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*, (London and New Jersey: Zed Book, Ltd, 1991), 85.

³ Eugene Garfield, *George Sarton: The Father of the History of Science. Part 2. Sarton Shapes a New Discipline*, Information Scientist, Vol. 8, July 1, (T.K: T.P, 1985), 248.

⁴ George Sarton, *Introduction to the History of Science*, Vol. 1, (New York: Krieger, 1975), 17.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kecemerlangan atau zaman keemasan peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan dalam rentang lima abad yang telah banyak melahirkan cendekiawan Muslim serta karya – karya berupa tulisan maupun terjemahan dari bahasa asing dalam bidang keilmuan yang bukanlah fiktif. Sebaliknya Barat dengan zaman kegelapan (*Dark Ages*) saat itu mengalami kemunduran dalam berbagai hal terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh kecurigaannya terhadap agama dan ilmu pengetahuan. Namun, faktanya hingga saat ini hasil dari cendekiawan Muslim pada abad keemasan Islam banyak diakui oleh tokoh Barat kontemporer dengan dipergunakannya karya – karya cendekiawan Muslim sebagai buku teks atau buku rujukan oleh tokoh cendekiawan Barat kontemporer.

Maka dari itu, misi ekspansi pelebaran sayap dakwah Islam yang dimulai dari pertengahan abad kedelapan sampai abad kesebelas jelas ada konsekuensinya. Hal ini seiring dengan terjadinya konversi massal dari agama asal atau kepercayaan lokal ke dalam Islam, alhasil terjadilah penyerapan terhadap tradisi budaya dan peradaban setempat. Proses interaksi yang berlangsung alami serta pesat ini ialah cikal bakal “islamisasi” (bisa disebut juga dengan naturalisasi, integralisasi atau assimilasi), yang menampung, menampih, dan menyaring terlebih dahulu unsur-unsur dan nilai-nilai masyarakat lokal sebelum kemudian menyerapnya. Selanjutnya, hal-hal yang positif dan sejalan dengan Islam dipertahankan, dilestarikan dan dikembangkan, namun elemen-elemen yang tidak sesuai dengan kerangka dasar ajaran Islam ditolak dan dibuang.⁵ Maka dari itu, proses ini digambarkan dengan baik oleh Seyyed Hossein Nasr seorang sejarawan sains Muslim terkenal, sebagai berikut:

“In both cases there was a period of transmission but there was also period of digestion, and ingestion, and integration, which always means also rejection. No science has ever been integrated into any civilization without some of it also being rejected. It’s like the

⁵ Syamsuddin Arif, *Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis*, dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif, (Jakarta: INSISTS, 2016), 84.

body. If we only ate and the body did not reject anything we would die in a few days. Some of the food has to be absorbed, some of the food has to be rejected,”

Dari pernyataan diatas bahwasannya peradaban Islam menurutnya diibaratkan seperti tubuh manusia yang fitrahnya membutuhkan asupan makanan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan tubuh. Namun, tidak semua asupan tersebut diterima tubuh kita, melainkan sebagian asupan tersebut diserap dan sebagian lagi harus ditolak atau dikeluarkan dari tubuh, sebab jika tubuh menerima semua asupan yang masuk, maka asupan tersebut akan menjadi racun yang mengakibatkan kematian. Sama halnya dengan sains dan tradisi intelektual asing yang masuk ke dalam peradaban Islam. Sains tersebut mengalami proses yang sama dengan proses pencernaan dalam tubuh, sebagian diterima dan sebagian ditolak. Namun sains yang diterima tersebut tidak serta merta diterima, akan tetapi terdapat proses asimilasi dan islamisasi oleh para cendekiawan atau ilmuwan Muslim pada saat itu. Dengan demikian, bentuk kontribusi cendekiawan Muslim sangatlah penting dalam proses islamisasi terhadap sains asing agar umat Islam tidak salah dalam mempelajari dan mengamalkan sains atau ilmu yang salah.

Oleh sebab itu, kaum Muslim tertarik dan terdorong untuk mempelajari dan memahami tradisi intelektual negeri-negeri yang telah ditaklukannya. Hal ini diawali dengan gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani (*Greek*) dan Suryani (*Syriac*) ke dalam bahasa Arab. Pelaksananya adalah para cendekiawan dan paderi yang dipercaya juga sebagai pegawai pemerintahan.⁷ Maka dari itu, selain menerjemahkan karya-karya asing para cendekiawan juga merangkap bertugas dipemerintahan sebagaimana yang diamanahkan oleh Nabi dan para khalifah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sistem pemerintahan Islam pada periode tersebut didominasi oleh para cendekiawan Muslim yang kompeten dengan

⁶ Seyyed Hossein Nasr dalam ceramah umumnya tentang “*Islam and Modern Science*” untuk the Pakistan Study Group dan Muslim students Association Massachusetts Institute of Technology (MIT), Cambridge, Massachusetts USA.

⁷ Syamsuddin Arif, *Sains di Dunia Islam...*, 85.

ilmu dan amalnya, sehingga menjadi sumbang sisi terbesar bagi kemajuan di dunia Islam.

Adapun kontribusi cendekiawan Muslim sebagai pengembang atau pelaksana misi besar tersebut dibagi menjadi beberapa periode besar. Menurut Mohd Yusof Hussain bahwasanya periode sejarah Islam terbagi menjadi tiga periodesasi besar, yaitu periode khalifah, kolonial dan kemerdekaan (pasca kolonial).⁸ Sementara itu, Hoodbhoy membatasi sejarah Islam Abad Pertengahan menjadi empat periode yang berbeda: sebelum 750 (periode genesis), 750-1000 (periode Abbasiyah klasik), 1000-1250 (Abad Pertengahan Tinggi), dan 1250-1500 (Abad Pertengahan Akhir).⁹ Dengan demikian dapat diketahui sejarah peradaban Islam beserta kontribusi cendekiawan Muslim berdasarkan rentang periode masing-masing beserta karya-karya fenomenalnya.

Pertama, Periode Khalifah (Abbasiyah Klasik 750-1000 M)

Periode ini merupakan awal mula proses penerjemahan literatur asing ke dalam bahasa Arab oleh para cendekiawan Muslim atau bisa disebut dengan periode Abbasiyah klasik, di antaranya adalah:

1) Periode Bani Umayyah (651-675 M)

Awal periodesasi penerjemahan ilmu pengetahuan asing (Yunani, Persia, India) pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, berpusat di Damaskus, Syiria. Pada masa pemerintahan Khalid bin Yazid (w. 704) yaitu cucu dari Mu'awiyyah bin Sofyan, memerintahkan para cendekiawan Muslim untuk fokus pada penerjemahan karya-karya dalam bidang kimia ke bahasa Arab.¹⁰

⁸ Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Knowledge: The Role of Muslim Scholars*, in *Islamization of Human Science*, ed. Mohd Yusof Hussain, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2nd edition, 2006), 49.

⁹ Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 89.

¹⁰ Mohd Yusof Hussain, *Islamization of Knowledge: The Role of Muslim Scholars*, in *Islamization of Human Science*, ed. Mohd Yusof Hussain, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2nd edition, 2006), 49. Lihat juga Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy*

Periode terakhir Bani Umayyah ini adalah era di mana Islam berada dalam keadaan ekspansi teritorial dan komersial yang kuat, dan masyarakat Islam hidup secara dinamis.

Kemakmuran dari perdagangan dan penaklukan telah menciptakan kebebasan dari tugas duniawi dengan bertahan hidup sederhana, dan karenanya dapat mengejar tugas yang menuntut tingkat kecanggihan intelektual yang lebih tinggi. Serta pada masa-masa ini budidaya seni dan sains dimulai. Langkah pertama adalah sebuah tugas monumental untuk menerjemahkan dan mensistematisasi karya sains, filsafat, dan pengobatan Yunani. Bermula di Jundishapur dan kemudian pindah ke Baghdad, proses penerjemahan dan pensistematisasi karya ini dilakukan oleh para ilmuwan yang sebagian besar non-Muslim.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari proses awal misi Islamisasi sains pada masa Bani Umayyah adalah asimilasi karya-karya asing sedangkan kontribusi cendekiawan Muslim disini ialah sebagai penerjemah karya-karya tersebut ke dalam bahasa Arab. Jadi, pada masa ini para cendekiawan Muslim masih mendominasi untuk menerjemahkan karya-karya tersebut.

2) Periode Daulah Abbasiyah (750-1258M)

Semasa periode Daulah Abbasiyah hampir seluruh karya terjemahan dilakukan oleh para ilmuwan yang terhubung dengan pusat terjemahan yang disebut *Bayt al-Hikmah* (*The House of Wisdom*) yang didirikan di Baghdad oleh khalifah al-Mansur (754-755 M) atau oleh khalifah Harun al-Rashid (786-809). Ibnu Massawayh yang menjabat sebagai kepala *Bayt al-Hikmah* menerjemahkan karya-karya bahasa Yunani untuk kedokteran, geometri, matematika dan astronomi. Terjemahan karya asing dilakukan secara selektif dan untuk tujuan mulia.

and *The Battle for Rationality*, (London and New Jersey: Zed Book, Ltd, 1991), 89.

¹¹ Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 89.

Harapannya adalah *Khalilah wa-Dzimmah* yang diterjemahkan oleh ‘Abd al-bin bin Muqaffa’ (w. 759) dari bahasa Persia, diasimilasi dan dihilangkan unsur-unsur fantasinya dan hanya meninggalkan pelajaran etika, moral dan kebijaksanaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya untuk mengintegrasikan beberapa aspek filsafat Aristotelian dan Neoplatonik dengan pandangan dunia Islam dibuat oleh al-Kindi (801-873) dan al-Farabi (w. 950). Al-Kindi menegaskan bahwa yang pertama diciptakan dari ketiadaan yang berlawanan dengan gagasan Yunani bahwa tidak ada yang keluar dari ketiadaan. Dia juga berusaha menyelaraskan iman dan akal.¹² Oleh sebab itu, keduanya dianggap sebagai cendekiawan berpengaruh pada periode ini:

a) Al-Kindi (801-873)

Al-Kindi ialah pendiri sekolah filsafat Peripatik Islam dan telah menulis sebanyak 270 buku, mulai dari logika, matematika, fisika dan musik. Abu Yusuf Yaqub Ibn Ishaq al-Kindi dikenal sebagai “Filsuf Arab” yaitu sebagai pengakuan atas usaha tak kenal lelahnya untuk membuat filsafat diterima oleh para teolog dan merupakan satu-satunya filsuf Muslim Arab kuno. Menurut para Mu’tazilah, Al-Kindi menulis bahwa kebenaran itu bersifat universal dan tertinggi, dan filsafat adalah bentuk lain dari pesan yang dibawa oleh para nabi. Kata “kebenaran” untuk Al-Kindi memiliki arti yang sangat pasti, dengan merujuk pada pemikiran Plato, Aristoteles dan bijak Yunani lainnya. Al-Kindi berpendapat bahwasanya tugas para ilmuwan adalah untuk menyelesaikan apa yang dahulu orang belum sepenuhnya diungkapkan, sesuai dengan penggunaan bahasa kita dan kebiasaan zaman kita, sejauh yang kita bisa.¹³

¹² Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 50.

¹³ Abu Rida, *Rasail Al-Kindi Al-Falasafiya*, Terj. A. J. Arberry, *Revelation and Reason in Islam*, (London: George Allen & Unwin, 1950), 35 dalam Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 114.

b) Al-Farabi (870-950)

Cendekiawan Muslim kedua adalah Al-Farabi adalah Abu Muhammad ibn Muhammad Ibn Tarkhan ibn Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana). Turkistan pada tahun 257 H /870 M.¹⁴ Al Farabi berkontribusi dalam mensintesikan filsafat politik Plato dan pemikiran politik Islam dalam karya besarnya *Al-Madinah al-Fādilah (The Virtuous City)*¹⁵, *al-Siyasah al-Madaniyah (Civil Polity)*, *kitab al-Nawāmis (Epitome of Plato Law)*, *kitab al-Mūsiqā al-Kabīr (The Large Music)*, dan sebagainya.¹⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada masa Daulah Abbasiyah adalah masa kegemilangan intelektual, hal ini dibuktikan dengan didirikannya *Bayt al-Hikmah* di Baghdad. Maka dari itu, lahirlah dua tokoh Muslim seperti Al-Kindi dan Al-Farabi sebagai ikon keilmuan pada masa Abbasiyah. Bahkan proses penerjemahan tidak lagi didominasi lagi oleh cendekiawan Muslim, melainkan banyak diantaranya non-Muslim. Jadi, faktor utama dari kejayaan dunia sains Islam pada masa Abbasiyah adalah dari segi pemerintah yang loyal dan peduli terhadap kemajuan intelektual, sehingga para cendekiawan-cendekiawan Muslim dan non-Muslim termotivasi dalam menghasilkan suatu karya baik dari penerjemahan maupun tulisan orisinal.

3) Periode setelah Abbasiyah (1000-1250 M)

Periode ini merupakan periode aktivitas dan prestasi budaya yang besar termasuk di bidang islamisasi dan produksi sains Islam. Para cendekiawan Muslim yang terkenal di antaranya, ialah: Pertama, Ibnu Sina (980-1037) ialah Abu Ali al-Husain Ibnu

¹⁴ Munawir Sjadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Perss, 1993), 49.

¹⁵ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 50.

¹⁶ Untuk uraian lanjut lihat di Majid Fakhry, *Al-Farabi Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Work and Influence*, (England: Oneword Publications, 2002).

Sina, ia berusaha untuk mengislamkan pemikiran Aristotelian dan Platonis. Pemikiran religius rasionalisnya karena pengaruh Neoplatonis ditentang oleh ortodoksi termasuk al-Ghazali. Di tahun lain ia telah menguasai metafisika Aristoteles. Magnum opus-nya, *The Canon of Medicine* (Al-Qānūn) tetap menjadi teks standar di lapangan sampai kelahiran obat modern. Ibnu Sina adalah contoh terbaik dari seorang pria klasik kebijaksanaan. Yang luar biasa, pekerjaannya mencakup ranah filsafat dan logika, juga kedokteran¹⁷ dan *Kitāb al-Syifā'* (*The Book of Health*) membahas logika, ilmu alam dan metafisika.¹⁸ Dengan demikian Ibnu Sina merupakan cendekiawan yang berkotribusi besar dalam bidang kedokteran, bahkan karya-karyanya menjadi *text book* standar dalam perkuliahan kedokteran sampai saat ini.

Kedua, Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (450-505 AH/1058-1111 CE) dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah* (*Destruction of the Philosophers*) merupakan kritik terhadap metafisika Aristoteles serta penolakan terhadap dua puluh ide-ide Aristoteles yang diterima oleh al-Farabi dan Ibnu Sina.¹⁹ Ketiga, Syihab ad-Din Yahya as-Suhrawardi (w. 1191) atau as-Suhrawardi adalah orang bijak yang mendirikan doktrin-doktrin filsafat Peripatetik, khususnya di Persia.²⁰ Dia menulis *Hikmah al-Isyrāq* (*The Wisdom of Illumination*) di mana dia mencoba untuk mengintegrasikan pemikiran Neoplatonik terutama “teori emanasi mistis”, kebijaksanaan orang Persia kuno dan Islam. Dalam karyanya *Ishrāq* yaitu merujuk pada ketakutan akan kebenaran melalui sebuah cahaya yang berasal dari Allah, yang menggambarkan dalam Al Qur'an sebagai “penerang langit dan bumi” (QS, 24:35).²¹

¹⁷ Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 113.

¹⁸ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 50.

¹⁹ Cemil Akdoğan, *Sains Modern: Asal-Usul, revolusi dan Profesionalisasi*, dalam dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif, (Jakarta: INSISTS, 2016), 120.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, (New York: Harvard University Press, 1969), 55.

²¹ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 51.

Keempat, Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi (865-925) atau dikenal dengan nama Al-Razi, serta dikenal sebagai dokter klinis terbesar Islam, meraih gelar “Galen Arab” dan cendekiawan “paling jenius serta cemerlang di abad pertengahan” atas prestasinya yang fenomenal di bidang kedokteran. Dari jurusan Persia, ia menerima pelatihan medisnya di Baghdad namun kemudian kembali sebagai direktur sebuah rumah sakit di suatu tempat di dekat Teheran.²²

Al-Razi melanjutkan karya al-Ghazali dalam membersihkan pemikiran Yunani dari mistisisme Islam. Karyanya berupa kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghayb* (*The Key of the Unseen*) berusaha menunjukkan kesesuaian antara akal dan pengungkapan.²³ Serta sebuah teori penciptaan kosmik yang mensyaratkan bahwa, pada awalnya hanya ada Tuhan, jiwa, materi, ruang dan waktu. Selanjutnya dunia fisik terbentuk melalui campur tangan Tuhan dalam keadaan jiwa sulit tertentu, dan setelah semua jiwa kembali ke tempat tinggal alami mereka di surga, maka dunia tidak akan ada lagi. Maka dari itu, konsep takdir kosmis dan transmigrasi jiwa Al-Razi berbeda dengan doktrin penciptaan yang dianut secara umum.²⁴

Kelima, Muhammad bin Ali bin Muhammad Ibn al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi (1165-1240)²⁵ atau Ibn al-‘Arabi, yang dikenal sebagai filosof filsafat mistisme Islam pada masa kekaisaran Ottoman.²⁶ Ibn al-‘Arabi mencoba mengislamkan doktrin “The One” dalam karya Proclus “*The Elements of Theology*”. Dia dikenal karena pemikirannya tentang *Waḥdat al-Wujūd* (kesatuan makhluk), metafisika emanasi, teori kembalinya mikrosom melalui mistis dan gagasan *al-insān al-Kamil* (orang sempurna). Bahkan, filosofinya telah dikritisi sebagai panteistik.²⁷

²² Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 111.

²³ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 51.

²⁴ Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 111.

²⁵ R.W.J Austin, *Ibn Al-‘Arabi: The Bezels of Wisdom*, (USA: Paulist Press, 1980), 1.

²⁶ Ira M. Lapidus, *Sultanates and Gunpowder Empires: The Middle East* dalam John L. Espasito, *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), 368.

²⁷ John L. Espasito, *The Oxford Dictionary of Islam*, (New York: Oxford University

Keenam, Al-Shirazi (1641) juga dikenal sebagai Mulla Sadr seorang filosof terbesar Persia pasca-abad pertengahan, terkenal dengan kontribusinya dalam mengislamkan teori emanasi Neoplatonis. Dia banyak mengutip teori *Isyrāq* (iluminasi) Suhrawadi. Magnum opus-nya, *al-Asfār al-Arba'ah* (The Four Journeys) digunakan sebagai teks di India abad ke-18 dan Qajar Persia.²⁸ Keempat perjalanan tersebut adalah: (1) Dari penciptaan ke realitas sejati (*from creation to the true reality*), (2) Melalui realitas sejati dengan realitas sejati (*through the true reality to the true reality*), (3) Dari realitas sejati ke penciptaan (*from the true reality to creation*), dan (4) Dalam penciptaan melalui realitas sejati (*in creation through the true reality*).²⁹

Ketujuh, Pada abad kedelapan sejumlah ulama Muslim terkemuka juga menghasilkan disiplin ilmu pengetahuan Islam baru. Seperti disiplin ilmu hukum syari'ah yaitu Imam Malik (w. 795), Abu Hanifah (w. 767), Ahmad bin Hanbal (w. 855) dan Syafi'i (w. 812/20). Dalam disiplin ilmu hadist yaitu Bukhari (w. 870), Muslim (w. 875), al-Tirmidhi (w. 892), Abu Dawud al-Sijistani (w. 889), dan al-Nasai (w. 915).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimulainya penulisan karya-karya cendekiawan dan ulama Muslim sebagai antibodi atau kritik terhadap karya-karya pengetahuan asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada periode ini dapat disebut sebagai kelahiran para cendekiawan Muslim yang monumental dan karyanya banyak digunakan hingga saat ini. Namun, periode ini merupakan periode terakhir dari masa kegemegahan ilmu pengetahuan di dunia Islam yang disebabkan kemunduran dan keruntuhan kerajaan Islam pada masa itu.

Press, 2003), 124.

²⁸ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 51

²⁹ John L. Espasito, *The Oxford History...*, 295-296.

Kedua, Periode Kolonial

Tidak banyak usaha dalam Islamisasi pengetahuan selama abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 ketika negara-negara Muslim berada di bawah kolonialisasi Barat. Penurunan ini dimulai ketika kekuatan Muslim kehilangan supremasi militer mereka. Pemikir Muslim pada periode tersebut juga berbagi agenda reformasi yang sama. Mereka menyalahkan interpretasi menyesatkan Islam sebagai penyebab keterbelakangan dan kemunduran umat Islam.³⁰

Perlu diketahui bahwa pada periode ini terjadi peralihan peradaban intelektual yang dahulunya berpusat di Baghdad, Damskus dan Andalus, dan peradaban tersebut berpusat di India dan Mesir. Meskipun kekuatan Islam beserta militernya jatuh di bagian jazirah Arab dan banyak di antaranya menjadi daerah kolonial atau jajahan bangsa Barat, namun semangat para cendekiawan dan ulama Muslim dalam memperjuangkan agama Islam beserta sainsnya berpindah ke negara lain. Oleh sebab itu, negara India dan Mesir pada masa kolonial banyak melahirkan tokoh-tokoh reformasi yang didominasi oleh Muslim. Sehingga melahirkan sebuah pembaharuan pemikiran dalam ajaran Islam, namun masih berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist. Adapun tokoh yang berkontribusi dalam pembaharuan pembaharuan modern dalam Islam, sebagai berikut:

Pertama, Syed Ahmad Khan (1817-1898) adalah pendidik dan politikus India, serta reformer dan modernis Islam. Sir Syed mempelopori pendidikan modern bagi komunitas Muslim di India dengan mendirikan Muhammedan Anglo-Oriental College pada tahun 1877, yang nantinya berkembang menjadi Aligarh Muslim University. Jasanya telah melahirkan generasi kaum intelektual dan politikus Muslim baru.³¹ Beberapa buku yang ditulis di antaranya *A History of Insurrection in Bijnor District, The Causes of Indian Mutiny, Risalah Khair Khawahan Musalmanan: An Account of*

³⁰ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 52.

³¹ *Ibid*, 53.

the Loyal Mohamdns of India; serta menulis komentar dalam *the Old and New Statement, Tabiyan al-Kalam fi Tafsir al-Tawra wal Injil 'ala Millat al-Islām*.³²

Kedua, Muhammad 'Abduh (1850-1905) adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharuan Islam terkemuka dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, suatu desa di Mesir Hilir.³³ Adapun karya monumentalnya adalah *Tafsir al-Manār* yang merupakan kumpulan dari sesi ceramahnya.³⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya semangat untuk memperjuangkan dan mempertahankan ajaran agama Islam tidaklah berhenti dengan keruntuhan kerajaan Islam di masa lalu. Hijrahnya para intelektual Muslim ke negara lain, khususnya India dan Mesir, menjadikan sebuah pusat peradaban intelektual baru yang melahirkan pemikiran pembaharuan modern dalam Islam sebagai bentuk perlawanan intelektual Muslim terhadap kejumudan umat Islam.

1) Periode Pasca Kolonial (Kemerdekaan)

Baru pada tahun 1980an, islamisasi pengetahuan sebagai sebuah gerakan banyak dibahas. Lebih khusus lagi menjadi topik diskusi setelah Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977 dan setelah al-Faruqi mendirikan *the International Institute of Islamic Thought* (IIIT) pada tahun 1981 dan menerbitkan monografinya “Islamisasi Pengetahuan: Prinsip

³² Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 244

³³ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

³⁴ 'Abduh memberikan sesi ceramah tentang al-Qur'an kepada muridnya yang berasal dari Syria, salah satunya adalah Muhammad Rashid Rida. Dari hasil catatan tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah proyek karya ilmiah, yaitu Al-Manar karya 'Abduh. Namun, setelah wafatnya 'Abduh, proyek penulisan ini dilanjutkan oleh Rashid Rida dan dipublikasikan menjadi *Tafsir Al-Manar* ke dalam duabelas volume pada tahun 1927. Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 283.

Umum dan Rencana Kerja” pada tahun 1982. Diskusi tentang subjek menghasilkan dua sudut pandang, satu pendukung dan yang lainnya menentang gerakan islamisasi pengetahuan. Sudut pandang yang berlawanan datang dari Abdussalam pemenang Nobel Fisika, Pervez Hoodbhoy dan Abdul Karim Sorush, Bassam Tibi, Fazlur Rahman serta Louay Safi.³⁵

Hal ini dibuktikan dengan klaim Hoodbhoy dalam bukunya *Islam and Science* bahwa pandangan ilmiah seorang ilmuwan Muslim tidak harus terhubung dengan imannya atau bahwa ia selalu mendapatkan ilham untuk karya ilmiahnya dari iman ini.³⁶ Sementara itu Abdussalam menegaskan bahwa

*“There is only universal science, its problem and modalities are international and there is no such thing as Islamic science just as there is no Hindu science, no Jewish science, no Confucian science, no Christian science”*³⁷

Argumen tersebut diamini oleh Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan, masalahnya yaitu penyalahgunaan. Sains itu ibarat “senjata bermata dua” yang harus digunakan secara hati-hati dan bertanggungjawab dalam menggunakannya secara benar jika memilikinya.³⁸ Adapun pernyataan Bassam Tibi yang menolak Islamisasi pengetahuan berdasarkan pertanyaannya mengenai para pemikir Islam yang tidak menolak teknologi Barat namun menolak sains Barat.³⁹ Jadi, dapat disimpulkan dari argumen para intelektual di atas bahwasanya mereka berpegang teguh terhadap statemen yang menyatakan

³⁵ Mohd Yusof Hussain, *Islamization...*, 53.

³⁶ Pervez Hoodbhoy, *Islam...*, 88.

³⁷ Abdussalam dalam Ibrahim Kalin, ed., *The Oxford Encyclopedia of Philosophy, Science and Technology in Islam*, (New York: Oxford University Press, 2014), 6.

³⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Mubammad Naquib Al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 398.

³⁹ Bassam Tibi, “*Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project: The Fundamental Claims to De-Westernization.*” *Culture and Society* Vol. 12, No. 1, Februari 1995, 3.

bahwa sains itu netral dan universal. Sehingga mereka menolak proyek Islamisasi ilmu pengetahuan serta menganggap tidak ada keberadaannya.

Namun, bukan berarti penolakan ide Islamisasi sains dari beberapa intelektual Muslim menjadi halangan bagi cita-cita mulia tersebut. Melainkan terdapat cendekiawan Muslim kontemporer yang aktif dalam mengobarkan misi dan cita-cita tersebut, diantaranya ialah Isma'il Raji Al-Faruqi (1921-1986), Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ziauddin Sardar, Alparslan Açıkgönç, dan Wan Mohd Nor Wan Daud.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, menjawab pertanyaan Bassam Tibi dengan argumentasinya bahwa teknologi itu tidak sama dengan sains, dan penerimaan teknologi yang berguna dan relevan tidak harus melibatkan penerimaan juga implikasi dalam sains yang melahirkannya. Lebih jauh lagi istilah teknologis dalam lingkaran Islam disampaikan dengan istilah *sinā'ah* atau *handasah* yang tidak tertanam dalam akar makna yang berhubungan dengan kebenaran atau pengetahuan.⁴⁰ Sains Islam menurut Al-Attas, adalah konsep spiritual yang tidak terlepas dari hidayah Allah. Ilmu yang datang dari Tuhan diperoleh melalui pancaindera (*hawass*), otoritas (*naql*) dan akal ('*aql*).⁴¹ Dengan demikian gambaran proses keilmuan sebagai sampainya jiwa kepada makna (*arrival of the soul at meaning*).⁴² Jadi, pandangan Islam terhadap ilmu termasuk di dalamnya sains alam yaitu senantiasa mengaitkan dirinya kepada Allah sebagai sumber ilmu. Sehingga manusia pencari ilmu pasti mengalami proses aktif dan pasif. Aktif menuntut dan mendapatkan ilmu serta pasif menerima anugerah ilmuNya. Jikalau demikian manusia

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 37.

⁴¹ *Ibid*, 189.

⁴² *Ibid*, 133.

akan bisa mencapai hal-hal yang fisik maupun metafisik sekaligus. Maka ada empat prinsip epistemologi Islam menurut Al-Attas, yaitu indera, otoritas, akal dan intuisi.⁴³

Berbeda dengan Ismail Raji al-Faruqi yang menegaskan bahwa Islamisasi maksudnya memberikan definisi baru, menyusun kembali data-data keilmuan, meninjau dan menilai kembali kesimpulan-kesimpulan selama ini yang sudah dipegang dan menentukan arah-arah baru dan dikaitkan dengan cita-cita agama Islam.⁴⁴ Adapun definisi sains Islam menurut Alparslan Açıkgöz yaitu bahwasanya sains Islam merupakan pengetahuan yang sistematis dan berlandaskan pada prinsip Islam serta memancarkan worldview Islam.⁴⁵ Sementara Wan Mohd Nor Wan Daud memaknai sains Islam sebagai sebuah gagasan yang merupakan bentuk revolusi epistemologi (*epistemological revolution*) terhadap kerusakan ilmu akibat sekularisasi dan westernisasi.⁴⁶

Ilmu dalam pandangan Islam juga mensyaratkan telah diuji kebenarannya berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan tidak hanya berdasarkan asumsi saja. Dengan kata lain, ilmu memiliki kriteria yang dimiliki oleh sains sebagai pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi. Ilmu dalam perspektif Islam berbeda dengan sains dalam perspektif Barat. Sains Barat terbatas pada bidang-bidang rasional-empiris-positivis, sedangkan ilmu dalam perspektif Islam melampauinya dengan memasukkan tidak hanya bidang-bidang empiris, tetapi juga nonempiris seperti metafisika yang bersumber dari wahyu. Jadi, ilmu dalam perspektif Islam (Sains Islam)

⁴³ Budi Handrianto, *Sains Islam: Makna Filosofis dan Model Islamisasi dalam Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif, (Jakarta: INSISTS, 2016), 65.

⁴⁴ Disampaikan oleh Dr. Syamsuddin Arif, M.A. dalam sesi materi perkuliahan Islamisasi Ilmu di Gedung Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, pada hari Rabu, 6 September 2017.

⁴⁵ “*Islamic science is that systematic body of knowledge derived from the principle of Islam (metaphysical, epistemological, legal) and projecting the Islamic worldview*”. Disampaikan oleh Dr. Syamsuddin Arif, M.A. dalam sesi materi perkuliahan Islamisasi Ilmu di Gedung Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, pada hari Rabu, 9 Agustus 2017.

⁴⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, 311.

mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada sains dalam istilah peradaban Barat. Sains Barat modern membatasi dirinya pada hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan Sains Islam masih tetap meliputi tidak hanya fisik tetapi juga metafisika.⁴⁷

Dengan demikian dari uraian definisi sains Islam menurut para cendekiawan Muslim kontemporer di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya sains Barat berbeda dengan sains Islam. Hal ini dibuktikan dengan jelas bahwa sains di Barat berlandaskan pada akal manusia (saintis) dan ideologi tertentu serta telah sekuler dan objektifitasnya terbatas pada yang empiris atau fisik saja, serta menimbulkan kerugian khususnya Muslim. Sedangkan sains Islam mengacu pada sumber utama yaitu wahyu Allah (al-Qur'an) dan Hadist, serta objektifitasnya tidak terbatas pada yang empiris melainkan metafisik.

Penutup

Tradisi intelektual Islam sejatinya merupakan manifestasi dari struktur konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) dalam peradaban Islam. Keberlangsungan tradisi intelektual atau keilmuan ini tidak lepas dari kontribusi para Muslim dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu-ilmu tersebut. Kontribusi mereka pada ilmu pengetahuan Islam sejatinya sudah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, yang kemudian disampaikan kepada para sahabat, sehingga wahyu yang disampaikan tersebut mengandung dasar-dasar keilmuan Islam yang murni.

Maka, dari itu para sahabat yang sekaligus merangkap sebagai cendekiawan tersebut merupakan ahli waris Nabi dalam hal keilmuan yang bersumber pada wahyu Allah SWT, serta diestafetkan warisan keilmuan tersebut hingga beberapa abad berikutnya yang mana di setiap periodisasi tersebut melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim dengan karya-karyanya yang monumental,

⁴⁷ Budi Handrianto, *Sains Islam dan Islamisasi dalam Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif, (Jakarta: INSIST, 2016), 60-61.

serta proses asimilasi menerjemahkan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasa Arab, sehingga Islam menjadi peradaban intelektual atau surga bagi para ilmuwan dan cendekiawan dunia, bahkan membuat kagum bangsa Eropa dan Barat.[]

Daftar Pustaka

- Akdoğan, Cemil. 2016. *Sains Modern: Asal-Usul, revolusi dan Profesionalisasi*, dalam dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif. Jakarta: INSISTS.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arif, Syamsuddin. Dalam sesi materi perkuliahan Islamisasi Ilmu di Gedung Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, pada hari Rabu, 6 September 2017.
- _____. Dalam sesi materi perkuliahan Islamisasi Ilmu di Gedung Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, pada hari Rabu, 9 Agustus 2017.
- _____. 2016. *Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis*, dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif. Jakarta: INSISTS.
- _____. 1969. *Three Muslim Sages*. New York: Harvard University Press.
- Austin, R.W.J. 1980. *Ibn Al-'Arabi: The Bezels of Wisdom*. USA: Paulist Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Espasito, John L. 2003. *The Oxford Dictionary of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Fakhry, Majid. 2002. *Al-Farabi Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Work and Influence*. England: Oneword Publications.
- Garfield, Eugene. 1985. George Sarton: The Father of the History of Science. Part 2. Sarton Shapes a New Discipline, *Information Scientist*. Vol. 8, July 1.
- Handrianto, Budi. 2016. *Sains Islam: Makna Filosofis dan Model Islamisasi* dalam *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, ed. Syamsuddin Arif. Jakarta: INSISTS.

- Hodgson, Marshall G.S. 1977. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (The Expansion of Islam in the Middle Periods)*, Vol. II. Chicago: University of Chicago Press.
- Hoodbhoy, Pervez. 1991. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and The Battle for Rationality*. London and New Jersey: Zed Book, Ltd.
- Hussain, Mohd Yusof. 2006. *Islamization of Knowledge; The Role of Muslim Scholars*, in *Islamization of Human Science*, ed. Mohd Yusof Hussain, Kuala Lumpur: IIUM Press, 2nd edition.
- Kalin, Ibrahim ed. 2014. *The Oxford Encyclopedia of Philosophy, Science and Technology in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sultanates and Gunpowder Empires: The Middle East* dalam John L. Espasito, *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. T.Th. Dalam ceramah umumnya tentang “*Islam and Modern Science*” untuk the Pakistan Study Group dan Muslim students Association Massachusetts Institute of Technology (MIT), Cambridge, Massachusetts USA.
- O’Leary, Delacy L. 1922. *Arabic Thought and Its Place in History*. New York: Dutton.
- Rida, Abu. 1950. *Rasail Al-Kindi Al-Falasafiya*. Terj. oleh A. J. Arberry, *Revelation and Reason in Islam*. London: George Allen & Unwin.
- Safa, Dabih Allah. 1336. *Tārikh ʻUlūm ʻAqli dar Tamadduni Islam*. Terj. History of Rational Sciences in Islamic Civilization. Vol. I-II. Teheran: Danishgah Press.
- Sarton, George. 1975. *Introduction to the History of Science*, Vol. 1, (New York: Krieger.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Perss.
- Syalaby, Ahmad. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol. 3. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Tibi, Bassam. 1995. “*Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project: The Fundamental Claims to De-Westernization*.” Culture and Society Vol. 12, No. 1, Februari.
- Wells, H.G. 1949. *The Outline of History*. New York: Garden City Books.